

**Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk di Berita Daring Mendikdasmen: Deep Learning Penting untuk Kembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa**

Dede Lukmansyah<sup>1)</sup>, Lidiya Dewi Kencana<sup>2)</sup>, Dini Anggraeni<sup>3)</sup>, Rini Setiyowati<sup>4)</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Indraprasta PGRI

lukmansyahdede45@gmail.com<sup>1</sup>, lidiyadewikencana.literasi@gmail.com<sup>2</sup>,

dinianggra759@gmail.com<sup>3</sup>, rinisetiyowati124@gmail.com<sup>4</sup>

**Critical Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk in Media Indonesia Online News**

**“Minister of Elementary and Secondary Education: Deep Learning is Important to Develop Students’ High-Level Thinking Skills”**

Draft received: 01-6-2025, Date Accepted: 30-07-2025, Final proof received: 20-07-2025

**Abstrak**

*Artikel ini menganalisis wacana pernyataan Mendikdasmen mengenai pentingnya deep learning dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Kajian ini fokus menyoroti tentang struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial-politik dari pernyataan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa wacana ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mendorong transformasi pendidikan berbasis teknologi dan berpikir kritis. Namun, di sisi lain, terdapat implikasi ideologis terkait modernisasi pendidikan yang berpotensi mengabaikan disparitas digital dan kesiapan tenaga pendidik. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas pendidikan dan mendorong agenda tertentu.*

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, deep learning, HOTS, Pendidikan

**Abstract**

*This article analyzes the discourse of the Minister of Primary and Secondary Education's statement on the importance of deep learning in developing students' high-level thinking skills (HOTS), using the Critical Discourse Analysis (AWK) approach modeled by Teun A. van Dijk. This study focuses on highlighting the text structure, social cognition, and socio-political context of the statement. The findings show that this discourse reflects the government's efforts to encourage technology-based educational transformation and critical thinking. However, on the other hand, there are ideological implications related to educational modernization that have the potential to ignore digital disparities and the readiness of educators. This analysis provides insight into how language is used to shape educational realities and promote certain agendas.*

**Keywords:** critical discourse analysis, Teun A. van Dijk, deep learning, HOTS, Education

## PENDAHULUAN

*Deep learning* menjadi topik hangat perbincangan di tataran dunia Pendidikan Indonesia saat ini. *Deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang sedang dikenalkan dan diupayakan Menteri Pendidikan Abdul Mu'ti untuk dapat diimplementasikan di sekolah – sekolah. Bahkan, dalam Surat Kabar Daring Media Indonesia yang tayang tanggal 19 April 2025 memuat judul Mendikdasmen: *Deep learning* Penting untuk Kembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. Beliau menyampaikan bahwa, “transformasi pendidikan melalui pembelajaran yang mendalam (*Deep Learning*) diperlukan oleh siswa agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata”.

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam *deep learning* yakni berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Walaupun istilah "*deep learning*" kerap diasosiasikan dengan *teknologi* kecerdasan buatan, dalam dunia pendidikan istilah ini mengacu pada proses pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini fokus pada pemahaman materi secara lebih mendalam serta penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Wijaya et al., 2025).

Dalam pendekatan *deep learning*, siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Sehingga, siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya dan memuaskan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran yang disajikan secara terperinci (Gafar Hidayat et al., 2025). Dengan demikian, kelas akan terasa lebih hidup karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi semua bentuk pemikiran yang hadir. Selain itu, siswa juga menjadi sibuk untuk menemukan jawaban - jawaban atas pertanyaan yang berkecamuk selama pembelajaran berlangsung. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, dituntut untuk dapat mengorkestrasikan dinamika yang terjadi di dalam kelas.

*Deep learning* sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konsep secara mendalam, bukan sekadar hafalan atau pengenalan informasi secara cepat. Pendekatan ini bertujuan agar siswa benar-benar memahami esensi suatu konsep dan mampu mengaitkannya dengan situasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *deep learning*, siswa didorong untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh dan terintegrasi, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai kondisi dan konteks. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya mempersiapkan mereka menghadapi ujian, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata (Wijaya et al., 2025).

Penerapan *deep learning* menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kompetensi abad ke-21. Astuti (2024) mengembangkan konsep ini dengan merumuskan enam kompetensi utama yang dikenal sebagai "6C", yaitu: Karakter, Kewarganegaraan, Kolaborasi, Komunikasi, Kreativitas, dan Berpikir Kritis. Penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan *deep learning* menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Wijaya et al., 2025).

Fitriyani & Nugroho (2022) menjelaskan bahwa keterampilan Berpikir Kritis, Kreativitas, Komunikasi, dan Kolaborasi merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Keterampilan tersebut membantu peserta didik dalam memecahkan masalah secara kritis dan kreatif, mengemukakan ide dan pertanyaan,

menjalin komunikasi yang efektif, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Wijaya et al., 2025).

*Deep learning* mendukung pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif, mampu memberikan umpan balik secara langsung, menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individu, dan meningkatkan partisipasi siswa melalui pendekatan yang interaktif. Berkat kemampuannya dalam mengolah serta menganalisis data dalam skala besar, teknologi ini dapat mengenali preferensi belajar siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna. Selain itu, *deep learning* juga dapat dimanfaatkan dalam sistem pembelajaran berbasis *learning analytics*, yang memungkinkan pendidik untuk memahami pola perilaku siswa serta memberikan rekomendasi yang tepat guna meningkatkan capaian belajar (Turmuzi SMP Negeri & Author, 2025).

Kemampuan berpikir merupakan bagian penting dari kecakapan hidup yang harus ditumbuhkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam dunia pendidikan yang mampu meningkatkan kualitasnya secara menyeluruh, mencakup peningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Salah satu ciri pembelajaran yang berkualitas adalah kemampuannya dalam mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ahyana & Syahri, 2021)

Benjamin S. Bloom (Wicasari, 2016), yang dikenal dengan teorinya tentang tingkat berpikir, mengemukakan enam level berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selama bertahun-tahun, tahapan kognitif ini telah menjadi pedoman bagi para guru untuk membantu siswa mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Namun, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran masa kini, dua murid Bloom, yaitu Krathwohl dan Anderson, melakukan revisi terhadap taksonomi tersebut. Revisi ini menghasilkan enam tingkatan baru: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa Bloom menggunakan bentuk kata benda dalam kategorisasi tahap berpikir, sedangkan Anderson dan Krathwohl menggunakan kata kerja untuk menekankan proses aktif dalam berpikir (Ahyana & Syahri, 2021).

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif memungkinkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan secara terstruktur, menghadapi berbagai tantangan dengan pendekatan yang terencana, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, serta merancang solusi yang efektif. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang, di mana keterampilan ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran pada tingkat yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) yang menekankan pentingnya *deep learning* dalam mengembangkan *higher order thinking skills* (HOTS) siswa menarik untuk dikaji secara kritis. Dalam konteks perkembangan teknologi dan kurikulum pendidikan Indonesia, wacana semacam ini mencerminkan arah kebijakan sekaligus ideologi yang ingin dikomunikasikan kepada publik.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap relasi kekuasaan dan ideologi dalam wacana pendidikan. Model Teun A. van Dijk, khususnya, memungkinkan analisis pada tiga dimensi: *struktur teks*, *kognisi sosial*, dan *konteks sosial*. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana wacana

tersebut dikonstruksi untuk membentuk cara pandang publik terhadap *deep learning* dan pendidikan nasional.

## LANDASAN TEORI

Analisis wacana merupakan bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan untuk merepresentasikan suatu objek dengan membawa muatan ideologis tertentu. Dalam ranah media, analisis ini digunakan untuk menelusuri dan memahami jejak ideologi yang terkandung dalam penyampaian pesan. Adapun analisis wacana kritis menitikberatkan pada dua aspek utama: (1) mengidentifikasi bentuk dominasi dan ketidakadilan sosial melalui analisis bahasa yang bersifat kritis, serta (2) menelaah perkembangan sosial dan budaya guna mengungkap dimensi linguistik dalam fenomena sosial dan kultural, sekaligus memetakan proses transformasi yang terjadi dalam konteks modernitas (Mukhlis et al., n.d.). Untuk memahami sebuah wacana secara menyeluruh, diperlukan adanya teks dan konteks. Konteks berperan penting dalam menghubungkan teks dengan fenomena di luar bahasa, seperti aspek sosial dan budaya. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat dipahami secara lengkap (Sumarlam, 2020).

Dalam model Teun A. Van Dijk, dimensi teks dibagi menjadi tiga bagian yang saling terkait satu sama lain. Pertama, struktur makro yang merujuk pada makna keseluruhan atau tema utama dalam teks, yang dapat dilihat dari topik atau tema berita. Kedua, superstruktur yang membahas susunan pendapat dalam kerangka teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara lengkap dalam sebuah berita. Ketiga, struktur mikro yang menganalisis makna yang ditonjolkan dalam wacana dengan memperhatikan penggunaan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, serta gambar (Mukhlis et al., n.d.). Adapun penjelasan terkait model analisis kritis Teun A. van Dijk dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Struktur Teks

Struktur teks terdiri dari analisis struktur makro (tema), superstruktur (skema), dan struktur mikro (pilihan leksikal, gaya bahasa, dll). Struktur makro (tema) adalah tingkatan paling tinggi dalam analisis teks yang berfokus pada makna global atau inti dari teks tersebut. Struktur ini menggambarkan topik utama atau tema besar yang terkandung dalam teks. Fungsinya adalah menyajikan gambaran umum tentang apa yang menjadi fokus utama teks. Sebagai contoh: Dalam sebuah berita, struktur makro mencakup inti peristiwa yang dilaporkan, seperti bencana alam, kebijakan pemerintah, atau kejadian sosial tertentu.

Yang kedua adalah superstruktur (skema) merupakan kerangka atau pola organisasi dari teks yang mengatur bagaimana bagian-bagian teks tersusun sehingga membentuk sebuah kesatuan yang koheren dan sistematis. Pada dimensi ini, diperhatikan bagaimana teks dibangun mulai dari pembukaan, isi, hingga penutupnya. Misalnya, dalam sebuah berita, superstruktur meliputi judul, paragraf pembuka yang merangkum inti berita (lead), bagian isi yang menjelaskan fakta-fakta, dan bagian penutup yang menyimpulkan informasi. Superstruktur berperan penting dalam memandu pembaca mengikuti alur pemikiran dan memahami urutan informasi dalam teks.

Yang ketiga adalah struktur mikro (pilihan leksikal, gaya bahasa, dll). Ini merupakan tingkatan analisis yang sangat detail, yang memeriksa bagaimana unsur-unsur kebahasaan membentuk makna dalam teks. Aspek yang dianalisis pada

struktur mikro meliputi pemilihan kata (pilihan leksikal), gaya bahasa, susunan kalimat, penggunaan proposisi, anak kalimat, parafrase, serta elemen nonverbal seperti gambar. Melalui struktur mikro, dapat dilihat bagaimana penulis atau pembicara menggunakan bahasa untuk menonjolkan makna tertentu, mengekspresikan sikap, atau memengaruhi pembaca. Misalnya, penggunaan kata-kata tertentu yang bermuatan emosional atau gaya bahasa retorik dapat memperkuat pesan yang disampaikan dalam teks.

## 2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial terdiri dari reproduksi pengetahuan, keyakinan, dan ideologi di dalam benak komunikator dan audiens. Hal ini merupakan proses mental yang melibatkan bagaimana individu memahami, menginterpretasikan, dan menyimpan informasi dalam konteks sosial.

Proses reproduksi pengetahuan berarti pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak statis, melainkan terus dipertahankan, diteruskan, dan terkadang diubah melalui interaksi sosial dan komunikasi. Begitu pula dengan keyakinan, yaitu pandangan atau kepercayaan yang memengaruhi cara seseorang memaknai dunia di sekitarnya. Keyakinan ini juga diwariskan dan dipertahankan dalam lingkungan sosial melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, ideologi—yang merupakan sistem nilai dan pandangan dunia—juga direproduksi dalam pikiran individu. Ideologi ini membentuk cara pandang dan sikap seseorang terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Dalam komunikasi, baik komunikator maupun audiens saling mempengaruhi dan mempertahankan ideologi ini melalui proses kognitif sosial, sehingga tercipta suatu pemahaman kolektif yang berlangsung secara dinamis dalam masyarakat. Dengan demikian, kognisi sosial tidak hanya berfungsi sebagai proses internal individu, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam melestarikan dan mereproduksi struktur sosial dan budaya melalui pengetahuan, keyakinan, dan ideologi yang tersimpan dalam benak setiap anggota masyarakat.

## 3. Konteks Sosial

Konteks sosial meliputi situasi sosial, politik, dan institusional yang melatari produksi dan konsumsi wacana. Konteks sosial merujuk pada berbagai kondisi dan latar belakang sosial, politik, serta institusional yang menjadi landasan atau kerangka di mana sebuah wacana diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Konteks ini sangat penting karena wacana tidak pernah muncul secara terlepas dari lingkungan sosialnya; sebaliknya, wacana selalu dipengaruhi dan mempengaruhi situasi sosial di sekitarnya.

Dalam ranah situasi sosial, konteks mencakup hubungan antar individu, kelompok, dan komunitas yang berinteraksi dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor seperti kelas sosial, budaya, norma, dan nilai-nilai sosial menjadi elemen yang membentuk bagaimana wacana disusun dan diterima. Sebagai contoh, wacana yang dihasilkan dalam masyarakat yang sangat menghargai tradisi akan berbeda dengan wacana di masyarakat yang lebih modern dan terbuka terhadap perubahan.

Selanjutnya, konteks politik melibatkan kekuasaan, ideologi, dan kebijakan yang berlaku dalam suatu negara atau wilayah. Dalam konteks ini, wacana seringkali menjadi alat untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan. Produksi wacana bisa dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu, seperti propaganda atau pembentukan opini publik. Sementara konsumsi wacana oleh audiens juga

dipengaruhi oleh pandangan politik mereka, yang akan menentukan bagaimana mereka menafsirkan dan merespons pesan yang disampaikan.

Terakhir, konteks institusional mencakup peran lembaga-lembaga sosial seperti media massa, pemerintah, sekolah, dan organisasi lainnya yang memiliki aturan dan mekanisme tertentu dalam memproduksi dan menyebarkan wacana. Institusi-institusi ini tidak hanya menjadi saluran penyebaran wacana, tetapi juga berperan dalam menentukan bentuk, isi, dan cara penyajian wacana sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka.

Keseluruhan konteks sosial ini menjadi latar yang kompleks dan dinamis, di mana wacana lahir, berkembang, dan dikonsumsi. Pemahaman terhadap konteks sosial sangat penting untuk mengerti makna dan fungsi wacana secara utuh, karena tanpa memperhatikan konteks ini, interpretasi terhadap wacana bisa menjadi terputus dan tidak akurat.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan AWK model van Dijk. Data berupa kutipan pernyataan Mendikdasmen yang dimuat di media daring nasional. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur wacana, menafsirkan implikasi kognitif, dan mengaitkannya dengan konteks sosial-politik pendidikan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji teks secara mendalam dalam rangka mengungkap hubungan antara struktur wacana, konteks sosial, dan kekuasaan yang terkandung dalam berita daring.

Analisis ini difokuskan pada bagaimana teks berita mengonstruksi makna, ideologi, dan kepentingan tertentu, khususnya dalam isu pendidikan dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan deep learning.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks berita daring berjudul “Mendikdasmen: Deep Learning Penting untuk Kembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa” yang dimuat oleh Media Indonesia. Berita ini dipilih karena mengandung pernyataan resmi dari pejabat negara (Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah) dan memuat isu penting dalam kebijakan pendidikan, yakni implementasi deep learning sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu mengunduh dan mengarsipkan teks berita secara utuh dari situs resmi Media Indonesia. Teks kemudian ditranskripsi (jika perlu) dan disiapkan untuk dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama dalam model analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang melibatkan tiga lapisan utama, yaitu:

### **1. Struktur Teks (Struktur Mikro)**

Menganalisis unsur linguistik dalam teks seperti pilihan kata (diksi), metafora, kalimat aktif/pasif, kohesi dan koherensi wacana, serta struktur retorik. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana teks menyusun argumen dan menyampaikan makna tertentu kepada pembaca.

### **2. Struktur Wacana (Struktur Makro)**

Mengidentifikasi topik utama dan sub-topik dalam teks, serta bagaimana berita tersebut disusun untuk membentuk pemahaman pembaca terhadap isu

pendidikan dan deep learning. Di sini diperhatikan pula bagaimana informasi disorot, ditekankan, atau disembunyikan.

### 3. Konteks Sosial (Struktur Superstruktur/Sosiokognitif)

Menganalisis hubungan antara teks dan konteks sosial, termasuk posisi sosial pembicara (dalam hal ini Mendikdasmen), institusi media, serta ideologi atau kepentingan yang mungkin dibawa oleh media. Dimensi ini juga mengeksplorasi representasi kekuasaan, dominasi, dan resistensi yang mungkin terkandung dalam wacana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil:

#### 1. Struktur Teks

Tema utama: Transformasi pendidikan berbasis teknologi dan penguatan HOTS.

Superstruktur: Dimulai dengan pernyataan urgensi, diikuti solusi, dan harapan untuk masa depan.

Struktur mikro:

- Pilihan leksikal: “sangat penting”, “harus diterapkan”, “abad 21” → menunjukkan urgensi dan orientasi global.
  - Penggunaan istilah teknis: “deep learning”, “berpikir kritis” → memberi kesan ilmiah dan progresif.
  - Modalisasi tinggi: penggunaan kata-kata bernada kuat mengesankan keharusan.
- #### 2. Kognisi Sosial
- Wacana ini merefleksikan keyakinan bahwa sistem pendidikan saat ini belum memadai untuk menghadapi tantangan global.
  - Terinternalisasi bahwa teknologi dan pembelajaran berbasis digital adalah solusi utama.
  - Ada asumsi bahwa guru dan siswa mampu mengikuti perubahan tanpa kendala berarti.
- #### 3. Konteks Sosial
- Pernyataan muncul di tengah kebijakan Merdeka Belajar dan integrasi teknologi pendidikan.
  - Terdapat kesenjangan infrastruktur antara sekolah di kota dan desa, yang memengaruhi implementasi deep learning.
  - Wacana ini juga menunjukkan arah ideologis menuju modernisasi dan kompetisi global.

### Pembahasan:

#### 1. Struktur Teks

Struktur teks dalam wacana ini dibangun dengan pola superstruktur yang sistematis dan persuasif. Diawali dengan pernyataan urgensi, teks menekankan pentingnya transformasi pendidikan di era digital. Hal ini terlihat dari penggunaan leksikal seperti “*sangat penting*”, “*harus diterapkan*”, dan “*abad 21*”, yang secara semantis menandai adanya desakan untuk segera melakukan perubahan.

Kemudian, teks menghadirkan solusi berupa penerapan teknologi dan penguatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), termasuk integrasi konsep *deep learning* dan *berpikir kritis*. Penggunaan istilah teknis ini tidak hanya memberi nuansa ilmiah, tetapi juga membangun citra bahwa gagasan tersebut selaras dengan

perkembangan pendidikan global. Akhirnya, teks ditutup dengan harapan akan masa depan pendidikan yang lebih adaptif dan kompetitif.

Modalisasi tinggi, seperti penggunaan kalimat-kalimat bernada keharusan, memperkuat posisi wacana ini sebagai ajakan yang kuat untuk berubah. Dengan demikian, struktur teks ini berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan opini pembaca menuju satu pemahaman dominan: transformasi pendidikan berbasis teknologi adalah keharusan mutlak.

## 2. Kognisi Sosial

Pada tataran kognitif, wacana ini merefleksikan keyakinan kolektif bahwa sistem pendidikan Indonesia saat ini belum cukup siap menghadapi tantangan abad ke-21. Terdapat asumsi yang telah terinternalisasi bahwa teknologi dan digitalisasi adalah solusi utama dalam mengatasi persoalan tersebut.

Namun, terdapat pula implisit bias, yakni anggapan bahwa guru dan siswa dapat mengikuti perkembangan teknologi tanpa hambatan yang berarti. Ini menunjukkan adanya pemaknaan yang cenderung idealis atau normatif terhadap kesiapan sumber daya manusia di dunia pendidikan, yang belum tentu sesuai dengan realitas di lapangan.

Wacana ini mencerminkan pola pikir progresif yang mengidealkan efisiensi dan inovasi sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, namun cenderung mengabaikan keragaman konteks dan kemampuan adaptasi setiap elemen pendidikan.

## 3. Konteks Sosial

Wacana ini muncul dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar dan arus kuat integrasi teknologi dalam pendidikan. Dengan latar kebijakan tersebut, diskursus tentang transformasi pendidikan memiliki legitimasi institusional, sehingga menjadi narasi dominan di berbagai ruang publik pendidikan.

Namun, penting dicermati bahwa kesenjangan infrastruktur—terutama antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan—menjadi tantangan nyata dalam implementasi gagasan seperti *deep learning* atau pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam kapasitas implementasi yang tidak banyak dibahas dalam wacana utama.

Di sisi lain, narasi ini memperkuat arah ideologis pendidikan nasional yang mengarah pada modernisasi, efisiensi, dan daya saing global. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memuat muatan politis dan ideologis yang menyasar pembentukan generasi unggul sesuai standar global.

## SIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa wacana Mendikdasmen tentang pentingnya *deep learning* dibangun secara strategis untuk mendorong transformasi pendidikan berbasis teknologi dan HOTS. Di balik kekuatan retorikanya, terdapat ideologi modernisasi yang belum tentu sesuai dengan realitas pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya visioner secara wacana, tetapi juga realistis secara implementasi.

Wacana transformasi pendidikan berbasis teknologi dan penguatan HOTS secara struktur perlu dirancang untuk meyakinkan pembaca bahwa perubahan adalah

keharusan. Secara kognitif, wacana ini mencerminkan kepercayaan terhadap teknologi sebagai solusi utama, namun masih mengandung asumsi-asumsi idealis. Dalam konteks sosial, wacana ini kuat secara legitimasi kebijakan, tetapi juga menunjukkan tantangan kesenjangan struktural dan arah ideologis menuju modernisasi global yang tidak selalu inklusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahyana, N., & Syahri, A. A. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MENURUT TEORI ANDERSON DAN KRATHWOHL. In *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* (Vol. 1, Issue 1).

Dijk, T. A. van. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage Publications.

Dijk, T. A. van. (2006). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

Gafar Hidayat, A., Haryati, T., Taman Siswa Bima, S., & STKIP Taman Siswa Bima, I. (2025). ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Kurikula : Jurnal Pendidikan* (Vol. 9). <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/ind>

<https://mediaindonesia.com/humaniora/761856/mendikdasmen-deep-learning-penting-untuk-kembangkan-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-siswa>

Kemendikbudristek. (2023). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Digital Pendidikan*.

Media Indonesia. (2024). *Pernyataan Mendikdasmen tentang Deep Learning dan HOTS*.

Mukhlis, M., Al Masjid, A., Kusuma Widyaningrum, H., & Komariah, K. (n.d.). *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*.

Turmuzi SMP Negeri, A., & Author, C. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. In *Journal Scientific of Mandalika (jsm) e-ISSN* (Vol. 6, Issue 7).

Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).